

THE INFLUENCE OF ENTREPRENEURIAL ORIENTATION ON ENTREPRENEURIAL INTENTION GENERATION Z ENTREPRENEURSHIP IN PADANG CITY WITH OPENNESS TO EXPERIENCE AS A MODERATING VARIABLE-

Pengaruh Entrepreneur Orientation Terhadap Entrepreneur Intention Generasi Z
Berwirausaha Di Kota Padang Dengan Openess To Experience Sebagai Variabel Moderasi

Renaldy^{1*}, Mike Yolanda²

Departemen Manajemen, fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Padang

Renaldy1335@gmail.com

mikeyolanda@fe.unp.ac.id

(*) Corresponding Author

Renaldy1335@gmail.com

How to Cite: Renaldy (2025) The Influence of Entrepreneurial Orientation on Entrepreneurial Intention Generation Z Entrepreneurship in Padang City with Openness to Experience as a Moderating Variable- . .doi: 10.36526/js.v3i2. 5222

Received : 22-04-2025

Revised : 25-04-2025

Accepted: 03-05-2025

Keywords:

Entrepreneur Intention,
Entrepreneur
Orientation,
Openess To Experience

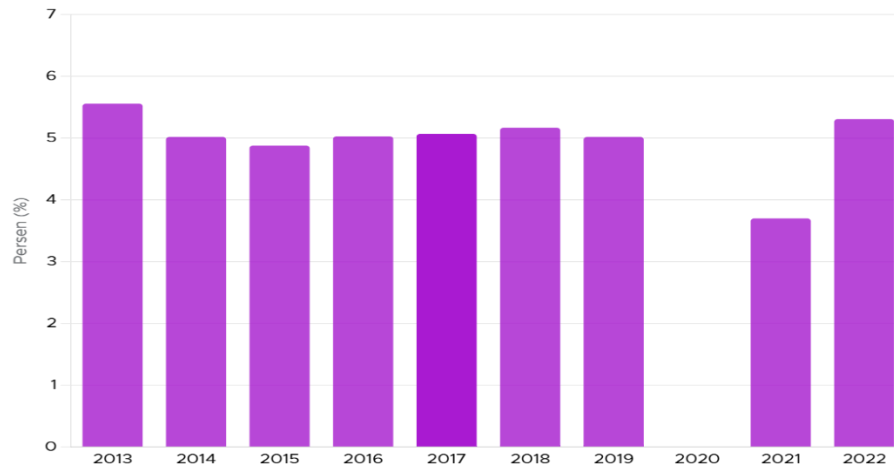
Abstract

The aim of this research is to analyze (1) the influence of openness to experience on the entrepreneurial intention of GEN Z who are entrepreneurs in Padang City. (2) the influence of entrepreneurial orientation on the entrepreneurial intention of GEN Z who are entrepreneurs in Padang City. (3) the influence of entrepreneurial orientation on the entrepreneurial intention of GEN Z who are entrepreneurs in Padang City with openness to experience as a moderating variable This type of research is quantitative descriptive research, the number of samples in this research is 130 respondents using purposive sampling techniques, data analysis methods using SEM analysis using the Smart PLS 4 application. The research results are (1) there is a significant influence between openness to experience on the entrepreneurial intention of GEN Z who are entrepreneurs in Padang City. (2) there is a significant influence between entrepreneurial orientation on the entrepreneurial intention of GEN Z who are entrepreneurs in Padang City. (3) there is a significant influence between entrepreneurial orientation on the entrepreneurial intention of GEN Z who are entrepreneurs in Padang City with openness to experience as a moderating variable

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan aspek penting dalam pembangunan suatu negara karena menunjukkan tingkat aktivitas ekonomi dan kesejahteraan negara tersebut. Secara garis besar, tiga faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara adalah produk domestik bruto, pengangguran, dan inflasi. (Amri Amin 2007).

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator krusial untuk mengevaluasi kinerja ekonomi suatu negara atau daerah, terutama dalam menganalisis keberhasilan pembangunan yang telah dilaksanakan. Suatu ekonomi dikatakan tumbuh apabila terjadi peningkatan dalam produksi barang dan jasa dibandingkan tahun sebelumnya. Indikator ini mencerminkan sejauh mana kegiatan ekonomi mampu menambah pendapatan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam kurun waktu tertentu. Pertumbuhan ekonomi yang konsisten menunjukkan bahwa perekonomian negara atau wilayah tersebut mengalami perkembangan yang positif (Amri Amin, 2007). Grafik berikut menunjukkan pertumbuhan ekonomi Indonesia 2012-2023.



Gambar 1. Grafik Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Sumber: Goodstats

Berdasarkan grafik pertumbuhan ekonomi di Indonesia dari tahun 2013-2022 sangatlah stagnan atau berada di sekitar 5-6 % ini sangat jauh dari harapan pemerintah yang menargetkan 8 %, salah satu yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi stagnan adalah yang mengakibatkan bertambah nya pengangguran sehingga daya beli masyarakat menjadi rendah.

Pengangguran adalah salah satu permasalahan ekonomi yang memiliki dampak signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi. Kondisi ini menyebabkan individu tidak memiliki penghasilan dan dapat mendorong mereka menuju kemiskinan. Umumnya, pemerintah berusaha menanggulangi pengangguran dengan menciptakan lebih banyak lapangan kerja, baik melalui sektor publik maupun sektor swasta. Data berikut menampilkan tingkat pengangguran di Indonesia dari tahun 2012 hingga 2023.

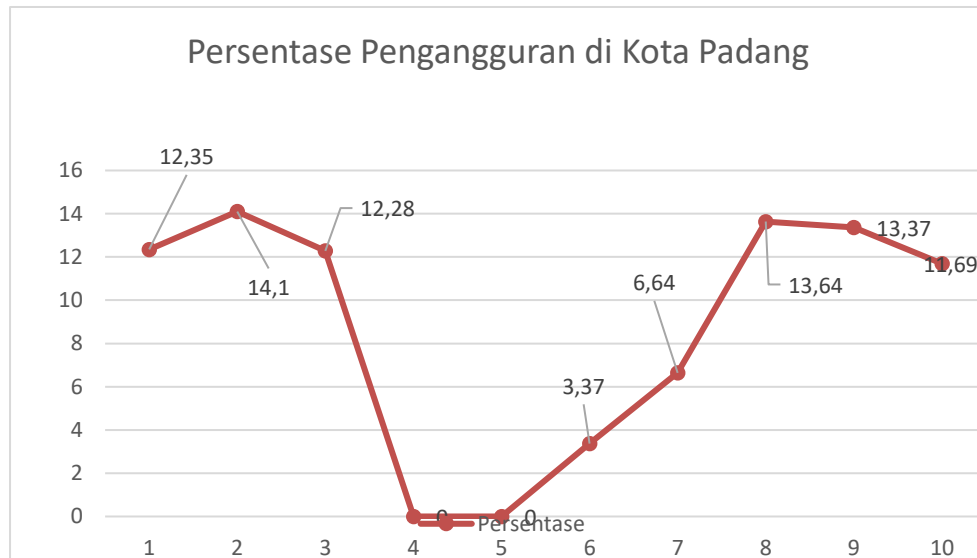


Gambar 2. Grafik Tingkat Persentase Pengangguran di Indonesia tahun 2012-2023

Sumber: BPS (2023)

Berdasarkan grafik di atas merupakan grafik pengangguran di Indonesia tahun 2012-2023 berdasarkan grafik di atas menunjukkan bahwa persentase pengangguran di Indonesia sangatlah fluktuatif hal ini disebabkan bertambah nya jumlah Angkatan kerja dan tidak seimbang dengan

jumlah lapangan pekerjaan, ini menjadi perhatian yang serius bagi pemerintah bagaimana menciptakan lapangan pekerjaan sehingga berdampak kepada peningkatan lapangan pekerjaan.



Gambar 3. Grafik Pengangguran di Kota Padang
Sumber: BPS Sumatera Barat (2023)

Berdasarkan grafik di atas merupakan grafik pengangguran di kota padang tahun 2012-2023 berdasarkan grafik di atas menunjukkan bahwa persentase pengangguran di Indonesia sangatlah fluktuatif hal ini di sebabkan bertambah nya jumlah Angkatan kerja dan tidak seimbang dengan jumlah lapangan pekerjaan,vang ada di kota padang sehingga sulit mencari pekerjaan di kota Padang ini menjadi perhatian yang serius bagi pemerintah bagaimana menciptakan lapangan pekerjaan sehingga berdampak kepada peningkatan lapangan pekerjaan, salah satu kelompok penyumbang pengangguran terbesar adalah Generasi Z.

Gen Z merupakan generasi yang tumbuh diiringi dengan perkembangan teknologi, komunikasi, dan informasi oleh karena itu generasi ini juga disebut sebagai *i Generation*. Ilmuwan dari Amerika yaitu Forbes Magazine dalam survei yang dibuat di Amerika Utara, Eropa, Timur Tengah dan Afrika menunjukkan hasil bahwa Gen Z ini merupakan generasi global nyata yang ada di dunia. Karakteristik Gen Z dalam dunia kerja memiliki pengaruh yang sangat kompleks yang mana saat ini Gen Z digadang sebagai karyawan yang paling efektif bekerja di era digital (Blanchard, 2017 dalam Yoana, Ilmiawan Auwalin and Rumayya 2024).

Sehingga selanjutnya, akan muncul berbagai permasalahan baru seiring dengan kondisi yang terjadi tersebut,dan berujung pada butuhnya solusi-solusi baru pula (Rezalva Luna Aina Haq, Rakhmaditya Dewi Noorrizki, 2022) berikut ini Tingkat persentase pengangguran pada berdasarkan kelompok umur Generasi Z.

Tabel 1. Tingkat persentase pengangguran berdasarkan kelompok Umur Pada Gen Z

Kelompok Umur (Tahun)	Tingkat Pengangguran (%)		
	2021	2022	2023
15-19	23,91	29,08	25,77
20-24	17,73	17,02	16,85
25-29	9,26	7,13	7,48

Sumber: BPS Sumatera Barat (2023)

Berdasarkan tabel di atas merupakan persentase tingkat pengangguran yang gen Z yang paling tinggi adalah didominasi umur 15-19 tahun atau lulusan SMA/SMK, hal ini di sebabkan oleh

ketidaksesuaian antara permintaan pasar tenaga kerja dan pendidikan. Hal ini menyebabkan banyak lulusan SMA/SMK yang menganggur.

Masalah pengangguran merupakan isu fundamental yang dihadapi oleh hampir seluruh negara. Pengangguran tidak hanya menjadi permasalahan sosial, tetapi juga berdampak langsung terhadap aspek ekonomi. Selain menimbulkan tekanan sosial, tingginya angka pengangguran juga dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, khususnya di negara berkembang seperti Indonesia. (Khodijah Ishak,2022).

Untuk dari itu pemerintah berusaha mengatasi pengangguran pada Gen Z dengan cara menerbitkan kab Undang-Undang 11 tahun 2020 tentang Cipta Kerja, terdapat 49 Peraturan Pemerintah di antaranya PP nomor 7 tahun 2021 tentang Kemudahan, Perlindungan, Pemberdayaan melalui Usaha Mikro dan Kecil (Endang Purwaningsih dan Musliikh, 2022).

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki kontribusi penting dalam pemulihan ekonomi nasional, seperti yang terjadi saat krisis moneter tahun 1997. Pada masa itu, UMKM dipandang sebagai sektor yang mampu bertahan dan menjadi penopang utama dalam proses pemulihan ekonomi Indonesia. (Kurniawan and Luluk Fauziah n.d dalam Nida Alfi Nur Ilmi ,2021), berikut ini adalah jumlah UMKM di Kota padang tahun 2021-2023.

Tabel 2. Jumlah UMKM Dikota Padang.

No	Kecamatan	2021	2022	2023
1	Padang Barat	487	3.894	3.678
2	Padang Timur	565	3.970	3.567
3	Padang Selatan	279	3.100	3.932
4	Koto Tangah	533	4.744	3.535
5	Padang Utara	384	3.134	3.922
6	Nanggalo	168	2.514	3.939
7	Lubuk Kilangan	164	2.070	2.824
8	Lubuk Begalung	429	3.990	2.292
9	Pauh	258	2.894	3.030
10	Kuranji	363	4.310	3.442
11	Bungus Teluk Kabung	60	2.079	3.602

Sumber: Dinas Koperasi dan UMKM Kota Padang (2023)

Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa jumlah pelaku UMKM di Kota Padang berfluktuatif setiap tahunnya. Hal ini membuktikan bahwa UMKM di Kota Padang merupakan salah satu yang menjanjikan.

Di sisi lain, peningkatan jumlah pelaku UMKM di Kota Padang juga memicu tingginya tingkat persaingan di antara mereka. Bila para pelaku usaha ini tidak mampu mempertahankan eksistensinya, maka keberlanjutan operasional bisnis mereka akan terancam dan berpotensi menurunkan performa usaha yang dijalankan. (Dinas Koperasi dan UMKM,2023).

Untuk mendampingi tumbuh bangkitnya pelaku UMKM menjadi mitra, bersama stakeholders terkait, juga peran peneliti baik dosen dan mahasiswa khususnya dalam program merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) khusus nya ada di Universitas Negeri Padang, di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial, dan Fakultas Teknik strategi yang di lakukan untuk meningkatkan niat berwirausaha adalah ada nya mata Kuliah Kewirausahaan.

Mata kuliah kewirausahaan dapat membantu mahasiswa di Universitas Negeri Padang seperti di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial, dan Fakultas Teknik dapat mengembangkan jiwa entrepreneur dan keterampilan kewirausahaan sebagai bekal untuk berwirausaha. Selain itu, mata kuliah ini juga dapat menjadi soft skill tambahan untuk menghadapi dunia kerja dengan mahasiswa mempelajari konsep, strategi, dan praktik berwirausaha, serta prinsip

dasar kewirausahaan dan manajemen usaha serta mahasiswa belajar melalui kuliah, observasi, dan proyek bisnis.

Meskipun sektor UMKM di Kota Padang memiliki peran penting, namun masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan dalam akses permodalan, proses produksi, serta kualitas sumber daya manusia yang mengelola usaha tersebut. Kondisi ini kerap menyebabkan UMKM tidak mampu bertahan dalam jangka panjang. Permasalahan tersebut umumnya disebabkan oleh pengelolaan usaha yang belum optimal, yang pada akhirnya turut memengaruhi minat individu untuk berwirausaha (Nida Alfi Nur Ilmi, 2021).

Entrepreneur intention atau niat kewirausahaan adalah langkah awal untuk memulai usaha yang bersifat jangka panjang. Niat ini juga dapat diartikan sebagai keinginan seseorang untuk menciptakan nilai bagi masyarakat melalui usaha yang inovatif, menurut Sigh (2022) factor- factor yang mempengaruhi *Entrepreneur intention* adalah *entrepreneur orientation*.

(Lee & Peterson, 2000) dalam sikh (2022) *Orientasi kewirausahaan (entrepreneur orientation) merujuk pada kecenderungan suatu perusahaan dalam mengambil keputusan strategis yang berkaitan dengan aktivitas bisnisnya. Hal ini melibatkan pertimbangan apakah perusahaan bertindak secara mandiri (otonom) atau dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan konteks. Orientasi ini juga mencakup preferensi perusahaan terhadap pendekatan konvensional atau eksploratif dalam proses pengambilan keputusan, kecenderungan untuk bersikap inovatif, keberanian mengambil risiko, serta keaktifan dalam mengenali peluang dan bersaing secara strategis di pasar.*

Penelitian yang dilakukan oleh Singh (2022) bahwa terdapat hubungan signifikan antara *entrepreneur orientation* terhadap *entrepreneur intention* dan selain sikh terdapat hasil penelitian yang serupa oleh Manik (2021) bahwa terdapat hubungan signifikan antara *entrepreneur orientation* terhadap *entrepreneur* karena orientasi seseorang berwirausaha tinggi akan meningkatkan minat seseorang berwirausaha, akan tetapi berbeda hasil penelitian yang dilakukan oleh Setyawati (2021) menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan *entrepreneur orientation* terhadap *entrepreneur intention*, karena jika *entrepreneur orientation* seseorang yang berwirausaha rendah maka akan tidak akan berdampak signifikan terhadap *entrepreneur intention*, pada penelitian kali ini yang menjadi variabel moderasi dalam penelitian ini adalah *openness to experience*

METODE

Menurut Sugiyono (2018:12), "Penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang didasarkan pada kenyataan/gejala/fenomena yang tergolong relatif tetap, konkrit, dapat diamati, terukur, dan gejala bersifat sebab akibat." Ini menggambarkan desain penelitian yang sedang digunakan. Instrumen penelitian digunakan dalam jenis penelitian ini untuk mengumpulkan data dan menganalisis data kuantitatif dan statistik untuk menguji dan menjelaskan hipotesis yang terbentuk sebelumnya. Populasi atau sampel tertentu diperiksa. GEN Z yang mau berwirausaha menjadi sampelnya. Kuesioner didistribusikan sebagai bagian dari strategi pengumpulan data

HASIL PENELITIAN

.Uji Outer Model

Model pengukuran (outer model) berfungsi untuk mengevaluasi sejauh mana model bersifat valid dan reliabel. Outer model, yang juga dikenal sebagai measurement model atau outer relation, menggambarkan hubungan antara indikator-indikator dalam satu blok dengan variabel laten yang diwakilinya. Menurut Jogiyanto dan Abdillah (2014), model ini digunakan untuk menguji validitas dan reliabilitas dalam analisis struktural Model ini menggunakan pengukuran sebagai berikut:

a) Uji Validitas

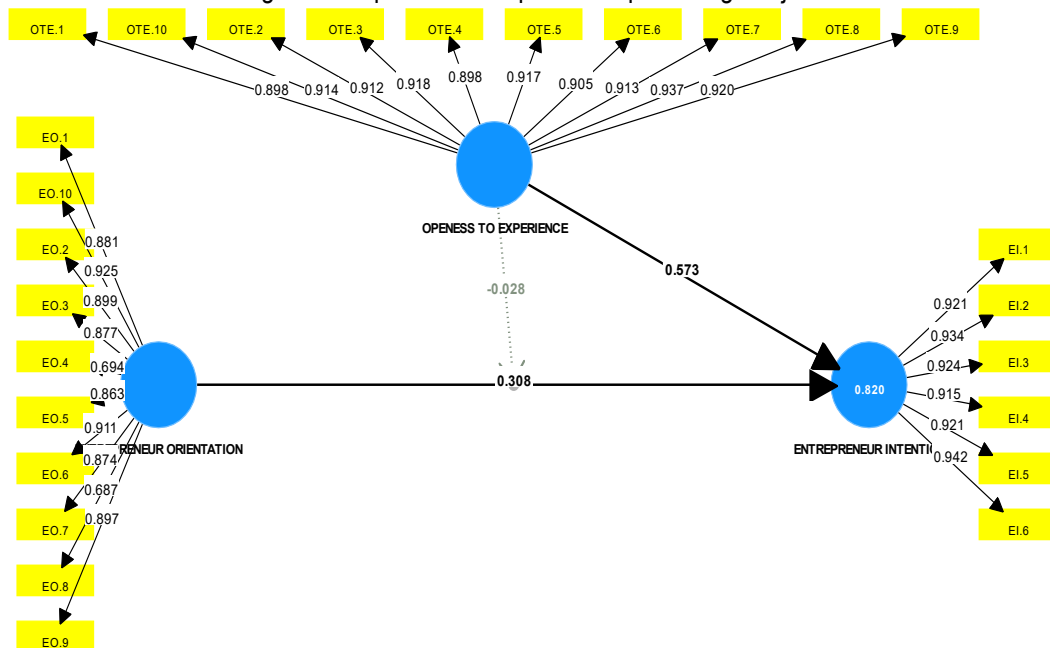
Menurut J. F. Hair et al, (2014:45), "Pengujian validitas dalam penelitian ini menggunakan dua cara pengukuran yaitu *convergent validity* dan *discriminant validity*".

1) Convergent Validity

Convergent Validity adalah salah satu syarat validitas dalam analisis menggunakan perangkat lunak SmartPLS. Validitas ini, khususnya pada indikator reflektif, diukur melalui nilai

loading factor—yakni korelasi antara skor item dengan skor konstruk yang diukur. Hair et al. (2006) menyatakan bahwa nilai loading factor minimal yang dianggap layak adalah 0,5. Nilai sekitar 0,6 dinilai lebih memadai, dan semakin tinggi nilai tersebut, semakin signifikan indikator dalam merepresentasikan konstruk.

Oleh karena itu, semakin besar nilai loading factor, maka kontribusi indikator terhadap pemaknaan konstruk juga semakin kuat. Dalam penelitian ini, nilai minimum loading factor yang digunakan adalah 0,5. Selain itu, validitas konvergen juga dapat dilihat dari nilai Average Variance Extracted (AVE), yang harus melebihi angka 0,5 untuk dikatakan valid. Dengan kata lain, kriteria untuk validitas konvergen adalah $AVE > 0,5$ dan outer loading $> 0,5$. Visualisasi hubungan antar konstruk dan nilai loading factor tiap indikator dapat dilihat pada diagram jalur berikut.



Gambar 4. Outer Model

Sumber : Hasil Olahan Data (2024)

Gambar menunjukkan bentuk awal dari model pengukuran validitas indikator pada variabel induknya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel output outer loading struktur awal berikut ini:

Tabel 3 Outer Loading

Indikator	Entrepreneur Intention	Entrepreneur Orientation	Openess To Experience
EI.1	0,921		
EI.2	0,934		
EI.3	0,924		
EI.4	0,915		
EI.5	0,921		
EI.6	0,942		
EO.1		0,881	
EO.10		0,925	
EO.2		0,899	
EO.3		0,877	
EO.4		0,694	

EO.5	0,863	
EO.6	0,911	
EO.7	0,874	
EO.8	0,687	
EO.9	0,897	
OTE.1		0,898
OTE.10		0,914
OTE.2		0,912
OTE.3		0,918
OTE.4		0,898
OTE.5		0,917
OTE.6		0,905
OTE.7		0,913
OTE.8		0,937
OTE.9		0,920

Sumber: Smart PLS (2024)

Berdasarkan hasil olah data pada tabel diatas, maka diperoleh nilai outer loading semua indikator variabel besar dari 0.6, maka validitas konvergen semua indikator dikatakan valid, disamping nilai outer loading juga melihat nilai AVE, nilai AVE dapat di lihat pada tabel berikut.

Tabel 4 Nilai AVE

Variabel	Average variance extracted (AVE)
Entrepreneur Intention	0,858
Entrepreneur Orientation	0,731
Openess To Experience	0,834

Sumber: Smart PLS (2024)

Berdasarkan tabel 15 di atas bahwa nilai AVE > 0,5 maka kesimpulan nya adalah uji validitas konvergen di katakan valid.

2) Discriminant Validity

Setelah memenuhi kriteria validitas konvergen, tahap selanjutnya adalah menguji validitas diskriminan. Validitas ini dinilai melalui analisis cross loading. Suatu konstruk dianggap memiliki validitas diskriminan yang baik apabila nilai korelasi antar indikator terhadap konstruknya lebih tinggi dibandingkan korelasinya terhadap konstruk lainnya.

Tabel 5 Croos Loading

Indikator	<i>Entrepreneur Intention</i>	<i>Entrepreneur Orientation</i>	<i>Openess To Experience</i>
EI.1	0,921	0,828	0,831
EI.2	0,934	0,860	0,837
EI.3	0,924	0,783	0,837
EI.4	0,915	0,769	0,807
EI.5	0,921	0,780	0,810
EI.6	0,942	0,863	0,872
EO.1	0,790	0,881	0,828
EO.10	0,845	0,925	0,891

EO.2	0,782	0,899	0,822
EO.3	0,771	0,877	0,833
EO.4	0,549	0,694	0,599
EO.5	0,783	0,863	0,878
EO.6	0,796	0,911	0,832
EO.7	0,757	0,874	0,789
EO.8	0,518	0,687	0,578
EO.9	0,842	0,897	0,887
OTE.1	0,822	0,857	0,898
OTE.10	0,776	0,837	0,914
OTE.2	0,864	0,885	0,912
OTE.3	0,845	0,869	0,918
OTE.4	0,821	0,845	0,898
OTE.5	0,810	0,837	0,917
OTE.6	0,784	0,842	0,905
OTE.7	0,824	0,862	0,913
OTE.8	0,842	0,875	0,937
OTE.9	0,814	0,853	0,920

Sumber: Smart PLS (2024)

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan data tersebut valid karena jika angka dari nilai masing-masing variabel pada konstruk lebih tinggi dibandingkan dengan korelasi konstruk dengan variabel laten lainnya.

a) Uji Reliabilitas

Reliabilitas mengacu pada tingkat konsistensi atau keandalan suatu alat ukur dalam menghasilkan data. Jika alat ukur menghasilkan data yang stabil dan konsisten dari waktu ke waktu, maka alat tersebut dianggap reliabel. Dalam penelitian ini, reliabilitas setiap item pertanyaan diukur menggunakan nilai Cronbach's Alpha, yang ditampilkan dalam tabel di bawah.

Tabel 6 Cronbach Alpha

Variabel	Cronbach's alpha
<i>Entrepreneur Intention</i>	0,967
<i>Entrepreneur Orientation</i>	0,958
<i>Openess To Experience</i>	0,978

Sumber: Smart PLS (2024)

Berdasarkan hasil yang diperoleh, terlihat bahwa nilai *cronbach's alpha* masing-masing konstruk bernilai melebihi 0,7. Mengacu pada *role of thumb* nilai *cronbach's alpha* yang bernilai >0,7 maka seluruh variabel pada penelitian ini dapat dinyatakan reliabel.

2. Uji Inner Model

Model struktural (inner model) digunakan untuk menguji hubungan sebab-akibat antar variabel laten, yaitu variabel yang tidak dapat diamati secara langsung. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan fitur SmartPLS versi 4. Hubungan antar konstruk diuji dengan memperhatikan nilai R-Square untuk konstruk dependen, serta uji-T dan signifikansi dari

parameter jalur yang terbentuk dalam model struktural. Berikut adalah hasil estimasi R-Square dengan menggunakan SMARTPLS versi 4

Tabel 7 Uji R-Square

Variabel	R-square
Entrepreneur Intention	0,820

Sumber: Smart PLS (2024)

R-square hanya dapat ditemukan pada konstruk endogen dapat dilihat bahwa nilai R-square untuk *Entrepreneur Intention* adalah 0,820 artinya *Entrepreneur Orientation* berkontribusi sebesar 82%% terhadap *entrepreneur Intention*

3. Uji Hipotesis

Setelah seluruh kriteria pengukuran terpenuhi, uji hipotesis dapat dilakukan menggunakan metode bootstrapping dalam SmartPLS 4. Bootstrapping merupakan metode resampling yang tidak memerlukan asumsi distribusi normal atau ukuran sampel yang besar (Ghozali & Latan, 2012).

Dalam studi ini, digunakan jumlah resample sebanyak 130 responden dengan skema No Sign Change.

Pengujian hipotesis mengacu pada tingkat signifikansi 5% (0,05), di mana hipotesis dinyatakan signifikan dan diterima apabila nilai T-statistik lebih besar dari 1,96 (Hair, 2013).

Pengujian hipotesis dilakukan setelah data memenuhi kriteria pengukuran dengan memanfaatkan metode bootstrapping melalui perangkat lunak SmartPLS 4. Metode bootstrapping sendiri merupakan teknik resampling yang memungkinkan penggunaan data tanpa harus memenuhi asumsi distribusi normal serta tidak mensyaratkan ukuran sampel yang besar (Ghozali & Latan, 2012).

Tabel 8. Uji Hipotesis

Hipotesis	Original sample (O)	T statistics (O/STDEV)	P values	Keterangan
<i>Entrepreneur Orientation -> Entrepreneur Intention</i>	0,308	1,977	0,032	Di Terima
<i>Openess To Experience -> Entrepreneur Intention</i>	0,573	2,808	0,005	Di Terima
<i>Openess To Experience X Entrepreneur Orientation -> Entrepreneur Intention</i>	0,528	2,420	0,016	Diterima

Sumber: Smart PLS (2024)

Hasil pengujian dari analisis SmartPLS yang dimana nilai *output path coefficient* menunjukkan hubungan *Entrepreneur Orientation* terhadap *Entrepreneur Intention* memiliki koefisien parameter 0,308 dengan signifikansi 0.032, nilai statistik 1,977 ($1,977 > 1,96$) artinya jika *Entrepreneur Orientation* Gen Z Kota Padang tinggi maka akan meningkatkan *Entrepreneur Intention*, contoh: membangun budaya inovasi, mengembangkan proses pengambilan keputusan yang cepat dan fleksibel, mengambil risiko yang terukur, memberikan otonomi kepada karyawan, memantau dan menanggapi persaingan

Hasil pengujian dari analisis SmartPLS yang dimana nilai *output path coefficient* menunjukkan hubungan *Openess To Expericne* terhadap *Entrepreneur Intention* memiliki koefisien parameter 0,573 dengan signifikansi 0.005, nilai statistik 2,808 ($2,808 > 1,96$) artinya jika *Openess to Experience* Gen Z Kota Padang tinggi maka akan meningkatkan *Entrepreneur Intention*, comtoh berani mengambil risiko, mencari pengalaman baru, tidak takut gagal, mencari kesempatan untuk belajar, mencari cara untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan, terlibat dalam proyek-proyek yang memberi kesempatan untuk belajar dan berkembang

Hasil pengujian dari analisis SmartPLS yang dimana nilai *output path coefficient* menunjukkan hubungan *Entrepreneur Orientation* terhadap *Entrepreneur Intention* dengan *Openess To Experience* memiliki koefisien parameter 0,528 dengan signifikansi 0.016, nilai statistik 2,420 ($2,42 > 1,96$) artinya jika *Entrepreneur Orientation* Gen Z Kota Padang tinggi maka akan meningkatkan *Entrepreneur Intention*, ditambah moderasi *Openess to Experience* comtoh Inovasi, Proaktif, Pengambilan risiko, Otonomi, Agresivitas kompetitif.

PENUTUP

Berdasarkan analisis dan pembahasan pada bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Oppenes To Experience berpengaruh signifikan Terhadap Entrepreneurial Intention artinya jika Openess to Experience Gen Z Kota Padang tinggi maka akan meningkatkan Entrepreneur Intention.
2. Entrepreneur Orientation berpengaruh signifikan Terhadap Entrepreneurial Intention, artinya jika Entrepreneur Orientation Gen Z Kota Padang tinggi maka akan meningkatkan Entrepreneur Intention, dengan demikian hipotesis satu di terima.
3. Entrepreneur Orientation berpengaruh signifikan Terhadap Entrepreneurial Intention dengan Oppeness To Experience sebagai variabel moderasi, artinya Entrepreneur Orientation Gen Z Kota Padang tinggi maka akan meningkatkan Entrepreneur Intention, ditambah moderasi Openess to Experience dengan demikian hipotesis di terima.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jubari, I., Hassan, A., & Liñán, F. (2019). Entrepreneurial intention among University students in Malaysia: integrating self-determination theory and the theory of planned behavior. *International entrepreneurship and management journal*, 15(4), 1323-1342.
- Amrulloh, F., & Hidayat, W. (2018). Pengaruh orientasi pasar, orientasi kewirausahaan, dan inovasi terhadap kinerja pemasaran (studi kasus pada UMKM kerajinan logam di Kabupaten Tegal). *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 7(1), 35-46.
- Erdem, F., & Atsan, N. (2015). Trust based relationships between family members and long-term employees of family-owned SMEs. *International Business Research*, 8(4), 223.
- Frinces, H. (2004). *Kewirausahaan dan Inovasi Bisnis*. Cetakan Pertama, Yogyakarta: Penerbit Darusalam.
- Hmieleski, K. M., & Baron, R. A. (2009). Entrepreneurs' optimism and new venture performance: A social cognitive perspective. *Academy of management Journal*, 52(3), 473-488.
- Indarto, S. L., & Ghozali, I. (2016). Fraud diamond: Detection analysis onthe fraudulent financial reporting. *Risk governance & control: financial markets & institutions*, 6(4), 116-123.
- Kaur, G., & Mantok, S. (2015). EFFECTS OF ENTREPRENEURIAL ORIENTATION ON BUSINESS PERFORMANCE: A STUDY OF SSIS IN LUDHIANA. *Journal of Services Research*, 15(1).
- KyrÖ, P., & Ristimäki, K. (2008). Expanding arenas and dynamics of entrepreneurship education. *The Finnish Journal of Business Economics*, 3(2008), 259-265.
- Kurniawan, A., Khafid, M., & Pujiati, A. (2016). Pengaruh lingkungan keluarga, motivasi, dan kepribadian terhadap minat wirausaha melalui self efficacy. *Journal of Economic Education*, 5(1), 100-109.
- Kearney, C., Hisrich, R., & Roche, F. (2008). A conceptual model of public sector corporate entrepreneurship. *International Entrepreneurship and ManagementJournal*, 4(3), 295-313.
- Lukiastuti, F. (2012). Pengaruh orientasi wirausaha dan kapabilitas jejaring usaha terhadap peningkatan kinerja ukm dengan komitmen perilaku sebagai variabel intervening (Studi empiris pada sentra UKM batik di Sragen, Jawa Tengah). *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, 8(2), 155-175.
- Meridith, M. (2005). *The state of Africa*.

- Krueger, A. B., & Schkade, D. A. (2008). The reliability of subjective well-being measures. *Journal of public economics*, 92(8-9), 1833-1845.
- Mukminin, A., Rohayati, T., Putra, H. A., Habibi, A., & Aina, M. (2017). Thelong walk to quality teacher education in Indonesia: Student teachers' motives to become a teacher and policy implications. *Ilköğretim Online*, 16(1).
- Nachiappan, S., Damahuri, A. A., Ganaprakasam, C., & Suffian, S. (2018). Application of Higher Order Thinking Skills (HOTS) in teaching and learning through communication component and spiritual, attitudes and values component in preschool. *Southeast Asia Early Childhood Journal*, 7, 24-32.
- Noeraini, I. A., & Sugiyono, S. (2016). Pengaruh tingkat kepercayaan, kualitas pelayanan, dan hargaterhadap kepuasan pelanggan JNE Surabaya. *JurnalIlmu dan Riset Manajemen (JIRM)*, 5(5).
- Novitasari, D., & Zuraida, L. (2015). Pengaruh Orientasi Kewirausahaan dan Kompetensi Wirausaha Terhadap Daya Saing. *Jurnal Riset Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha Program Magister Manajemen*, 2(2), 165- 178.
- Pella, D. A., Sumarwan, U., & Daryanto, A. (2013). Factors affecting poor strategy implementation. *Gadjah Mada International Journal of Business*, 15(2), 183- 204.
- Pearson, S. (2013). Privacy, security and trust in cloud computing. In *Privacy and security for cloud computing* (pp. 3-42). Springer, London.
- Purwanto, H., & Trihudyatmanto, M. (2018). Pengaruh Intensi Berwirausaha, Orientasi Kewirausahaan Terhadap Kinerja Usaha dengan Motivasi Sebagai Variabel Intervening pada Sentra UMKM Carica di Wonosobo. *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, 1(1), 42-52.
- Rustiyarningsih, S. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi intensi kewirausahaan. *Widya warta*, 37(02).
- Sanawiri, B., & Iqbal, M. (2018). *Kewirausahaan*. Universitas BrawijayaPress.
- Singh, L. B., & Mehdi, S. A. (2022). Entrepreneurial orientation &entrepreneurial intention: Role of openness to experience as a moderator. *The International Journal of Management Education*, 20(3), 100691.
- Suryana, Y., & Bayu, K. (2015). *Entrepreneurship: approach to characteristics of successful entrepreneurs* (Cet. 2). Jakarta: Kencana.
- Suryanita, A. (2006). Analisis Pengaruh Orientasi Kewirausahaan Dan Kompetensi Pengetahuan Terhadap Kapabilitas Untuk Meningkatkan KinerjaPemasaran (Studi Empirik Pada Industri Pakaian Jadi Di Kota Semarang) (Doctoral dissertation, Program Pascasarjana Universitas Diponegoro).
- Waldyatri, W., Aditi, B., & Pentana, S. (2021). The Influence of Entrepreneurship Knowledge on Entrepreneurial Interest in Medan Market Center with Self Efficacy as an intervening Variable. *Jurnal Ekonomi LLDIKTI Wilayah 1 (JUKET)*, 1(2), 89-95.
- Wijaya, T. (2008). Kajian model empiris perilaku berwirausaha UKM DIY dan Jawa Tengah. *Jurnal manajemen dan kewirausahaan*, 10(2), 93-104